

**PENGARUH TEKNIK *ATTENDING* KONSELOR DAN
PERILAKU *ASERTIF* KONSELI TERHADAP
KEBERHASILAN KONSELING**

***Gaudensia Wahyu Guistiani*¹, *Fransisca Mudjijanti*²**
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aims to analyze the extroverted attending technique counselors and asertiveness counselee influence on the success of counseling. The population in this study were all students of SMA Negeri 1 Dolopo Madiun who received individual counseling services among September 2015-May 2016 the number of 98 students. The sampling technique used by the author is saturated sampling thus the number of samples in the study of population of 98 students. The results processing questionnaires shaped scale is a scale of the attending technique counselors, scale of asertiveness counselee, and scale of success of the counseling. In this study, the authors propose three hypotheses, namely: 1) The first minor hypothesis that reads: attending technique counselors a significant effect the success of counseling, 2) minor second hypothesis, which reads: asertiveness counselee a significant effect the success of counseling, 3) major hypothesis reads: attending technique counselors and asertiveness counselee a significant effect the success of counseling. Data were analyzed using multiple linear regression techniques. Model regression equation $Y = 19.904 + 0.208 + 0.413$ subsequent analysis results show that: 1) attending technique counselors a significant effect the success of counseling, proved $t_{hit} = 3.044 \geq t_{table} = 1.990$, 2) asertiveness counselee a significant effect the success of counseling, proved $t_{hit} = 6.562 \geq t_{table} = 1.990$, 3) behavioral counselors attending and asertiveness counselee a significant effect the success of counseling, proved a $F_{hit} = 126.670 \geq F_{table} = 3,515$. Based on these results can be summarized as follows: 1) The first minor hypothesis is accepted. 2) The second minor hypothesis is accepted. 3) The major hypothesis is accepted.

Keywords: attending technique counselors, asertiveness counselee, the success of counseling

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai pribadi mempunyai kemauan yang merdeka. Kemerdekaan dalam menentukan pilihan-pilihan pribadinya dan mengorganisir kehidupan perasaan dan hasrat manusia dengan prinsip-prinsip yang rasional. Mereka yang mengambil keputusan atau pilihan pribadi, tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi yang mengandung berbagai macam persoalan.

Sebagai seorang pribadi membutuhkan pertolongan orang lain untuk memecahkan masalahnya. Dia membutuhkan konselor dalam membantu memecahkan masalah. Konseling menjadi salah satu media yang dapat digunakan konselor dalam mengentaskan permasalahan konseli.

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk konseli. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari konseli untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan (Winkel & Sri Hastuti, 2007:23).

Salah satu faktor keberhasilan konseling ditentukan oleh keterampilan yang dimiliki oleh konselor, yaitu penggunaan teknik *attending*. *Attending* merupakan suatu keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor untuk memusatkan perhatian pada konseli agar konseli merasa dihargai dan terbinanya suasana yang kondusif, sehingga konseli dapat bebas mengungkapkan dengan berbagai ekspresi tentang apa yang sedang ada dalam pikiran, perasaan maupun tingkah lakunya (Yusuf dalam Arfalah, 2012:81).

Sedangkan faktor lain yang dapat memberikan pengaruh keberhasilan konseling ialah perilaku asertif konseli. Perilaku asertif adalah merupakan suatu bentuk, pola (*style*) interaksi manusia. Seperti dilakukan oleh beberapa ahli dalam hubungan atau interaksinya dengan orang lain (dalam Anggi, 2010:73). Menurut Alberti dan Emon (dalam Nursalim, 2005:127) perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri (*self afirmatif*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain.

Dalam kaitannya dengan masalah di atas, penulis akan mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Teknik *Attending* Konselor Dan Perilaku Asertif Konseli Terhadap Keberhasilan Konseling”.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah teknik *attending* konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

- b. Apakah perilaku asertif konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
- c. Apakah teknik *attending* konselor dan perilaku asertif konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

3. Batasan Operasional

- a. Teknik *attending* konselor adalah teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada konseli sehingga konseli merasa dihargai, mampu mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikirannya yang ditandai dengan: perilaku nonverbal, kontak mata, dan bahasa lisan yang menghampiri konseli.
- b. Perilaku asertif konseli merupakan perilaku konseli untuk menegaskan diri (*self afirmatif*) yang positif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam situasi komunikasi, mampu mengemukakan perasaan secara jujur pada semua orang, tidak mudah diintimidasi dan tidak mudah dipengaruhi, mampu bersikap tegas pada hal yang tidak sesuai, mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya baik secara verbal maupun non verbal, tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional.
- c. Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil optimal atas pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada konseli sehingga konseli mampu menerima dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri, mampu memecahkan masalah yang ada di dalam dirinya sendiri dan mampu mengambil keputusan yang tepat akan masalah yang dihadapinya.

4. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh tentang sikap *attending* konselor dan perilaku asertif konseli terhadap keberhasilan konseling.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya masalah yang berkaitan dengan keberhasilan proses konseling kepada konseli sesuai dengan perilaku asertif konseli dan sikap *attending* konselor.

B. Landasan Teori

1. Keberhasilan Konseling

Prayitno (2002:106) mengemukakan bahwa keberhasilan konseling adalah “proses terjadi interaksi yang aktif dan efektif dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan, yaitu adanya perubahan pada tingkah laku konseli”.

Menurut Partowisastro (1982:97) menyatakan keberhasilan layanan konseling dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap konseli yang telah melakukan layanan konseling. Perubahan tersebut ditandai dengan:

- a. Penerimaan diri dimana Konseli menerima diri sendiri, baik mengenai kekuatan-kekuatannya, maupun kelemahan-kelemahannya, sehingga dapat membuat rencana dan dapat membuat keputusan keputusan yang realistis.
- b. Penyesuaian diri dimana Konseli memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai dunia sekitar, sehingga konseli dapat memperoleh tingkah sosial tentang pergaulan dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memecahkan masalah sendiri dimana Konseli dengan sendiri dapat memecahkan masalah yang dialaminya, karena konseli sendiri yang dapat memahami masalah yang dialami dan dapat menentukan jalan yang tepat untuk memecahkan masalahnya tersebut.
- d. Mengambil keputusan dimana Konseli mampu mengambil keputusan dengan pikiran yang jernih tanpa ada paksaan serta merasa yakin akan keputusannya tersebut. Selain itu individu mampu menerima resiko dari keputusan yang telah diambilnya.

Latipun (dalam 2001:231) mengklasifikasikan lima faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan
 - 1) Jenis masalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil konseling.
 - 2) Berat ringan suatu masalah.
 - 3) Konseling sebelumnya.
- b. Faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek

- 1) Usia konseli mempengaruhi hasil konseling. Konseli yang berusia dewasa dimungkinkan lebih sulit dilakukan modifikasi persepsi tingkah lakunya dibandingkan konseli yang berusia belasan tahun, karena berhubungan dengan fleksibilitas kepribadiannya.
 - 2) Jenis kelamin
Jenis kelamin, terutama berkaitan dengan perilaku model, bahwa individu melakukan modeling sesuai dengan jenis seksnya. Dalam proses konseling, faktor modeling ini sangat penting dalam upaya pembentukan tingkah laku baru.
 - 3) Tingkat pendidikan
Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya. Karena itu akan berbeda sikap konseli yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan konseli yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi selama proses konseling berlangsung.
 - 4) Intelegensi pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan cara-cara mengambil keputusan.
 - 5) Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
- c. Sosial budaya termasuk dalam pandangan keagamaan, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses konseling, khususnya dalam penyerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk memperkuat super ego individu.
- d. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli
- 1) Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam proses konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang kepada konselor dengan hasil rujukan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri.
 - 2) Harapan pada proses konseling sangat mempengaruhi hasil konseling. Konseli yang berpartisipasi dan memiliki harapan bahwa konseling yang diikuti dapat menyelesaikan masalah nya akan lebih berhasil dibandingkan dengan konseli yang tidak memiliki harapan terhadap proses konseling.
 - 3) Kekuatan ego dan kepribadian menyangkut cara penanganan terhadap masalah, kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah berupa faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling. Karena konseling tidak

dapat memaksakan suatu keputusan, maka kemampuan konseli (*ego strength*) sangat menentukan terhadap keberhasilan konseling.

e. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir

1) Keluarga

Hubungan keluarga sebagai salah satu dunia kehidupan individu pada dasarnya juga mempengaruhi keberhasilan konseling. Konseli yang hidup dengan keluarga yang utuh akan berbeda sikapnya dengan konseli yang hidup dalam keluarga yang tidak stabil. Konseli yang dibesarkan dalam keluarga inti berbeda dengan konseli yang dibesarkan di keluarga yang luas.

2) Kehidupan sosial termasuk hubungan sosial yang menyangkut interaksi dengan teman sebaya. Luas tidak kelompok sebaya individu, siapa saja yang menjadi sumber pergaulan individu, juga mempengaruhi konseling.

f. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling.

1) Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konselinya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan akan menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan konselor yang berkemampuan kurang baik.

2) Hubungan konselor dengan konseli sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Hubungan konselor dan konseli dipandang oleh kebanyakan ahli sebagai syarat mutlak keberhasilan konseling. Hubungan konselor dan konseli ini termasuk di dalamnya adalah cara komunikasi yang tepat dan pemberian perhatian konseli.

3) Jenis teknik konseling yang diberikan

Penerapan konseling, misalnya konseling kelompok atau individual atau kombinasi keduanya. Konseling tersebut menggunakan pendekatan *behavioral* atau *humanistic*, frekuensi pertemuan, jangka waktu yang digunakan dan hal-hal yang berhubungan dengan teknik konseling yang akan mempengaruhi keberhasilan konseling.

Carkhuff (dalam Gunawan, 1989:227) menyebutkan 9 ciri kepribadian konselor yang mampu menumbuhkan orang lain, yaitu empati, respek, keaslian, konkret, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, kesiapan, dan aktualisasi diri..

2. Teknik *Attending* Konselor

Supriyo dan Mulawarman (2006:19) menjelaskan bahwa *attending* adalah keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan atau mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya. Senada dengan hal tersebut, Hariastuti (2007:27) menjelaskan bahwa *attending* merupakan kemampuan konselor dalam menunjukkan perhatian secara penuh kepada klien sehingga klien dapat terlibat dalam proses konseling.

Menurut Carkhuff (dalam Retno, 2007:22) sikap *attending* adalah mengarahkan diri atau mengorientasikan diri pada konseli. Jadi memberi perhatian baik secara fisik maupun psikologis kepada konseli. Willis (2004:176) mengemukakan bahwa sikap *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.

Willis (2004:176) mengemukakan bahwa perilaku *attending* dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampilkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan, dan kontak mata. Hutahuruk dan Pibradi (2000:3) menjelaskan bahwa *attending* yang baik merupakan suatu komponen yang diperlukan dalam komunikasi yang baik. Perilaku *attending* yang baik mendemonstrasikan kepada klien bahwa konselor menghargainya sebagai pribadi dan konselor tertarik terhadap apa yang dikatakan oleh konseli.

Gantina, dkk (2011:75) menyatakan bahwa konselor yang memiliki teknik *attending* yang baik dalam proses konseling adalah sebagai berikut: menunjukkan bahasa tubuh dengan menganggukan kepala apabila menyetujui pernyataan konseli; menunjukkan variasi isyarat gerakan tangan berubah-ubah untuk menekankan suatu pembicaraan kepada konseli, mendengarkan secara aktif, penuh perhatian, dan menunggu ucapan konseli hingga selesai, menunjukkan sikap empati untuk merasakan apa yang dialami konseli, berpikir bersama konseli, mengeksplorasi untuk menelusuri dan menggali secara lebih dalam tentang permasalahan yang dialami konseli.

Aspek-aspek yang menunjang teknik *attending* konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli menurut Willis (2004:176), yaitu: adanya

perilaku nonverbal yang ditunjukkan oleh konselor berupa jarak dan posisi duduk, posisi badan dan isyarat gerak tubuh, serta ekspresi wajah konselor saat memandang konseli; kontak mata antara konselor dan konseli merupakan pandangan spontan perlu dipelihara dan dijaga dalam wilayah pandang; bahasa lisan yang menghampiri konseli dalam penggunaan suara yang bervolume dan kejelasan, intonasi, nada suara akan menunjukkan hubungan yang empatik dengan klien dan meyakinkan mereka bahwa konselor memang berkonsentrasi pada saat mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan.

3. Perilaku Asertif Konseli

Menurut Mappiare (2002:6) konseli adalah individu atau orang yang sedang mendapatkan bantuan atau menjalani proses bantuan. Menurut Yusuf (2007:50) konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan menumbuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Menurut Kartono (dalam Sudrajat, 2008:12) konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan menumbuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri.

Perilaku asertif konseli merupakan tindakan konseli dalam memberikan respon terhadap tindakan orang lain tanpa melanggar hak azasi orang lain seperti (1) mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam situasi komunikasi sehingga tidak cemas dalam berkomunikasi, (2) dapat mengemukakan perasaannya secara jujur pada semua orang, (3) tidak dapat diintimidasi dan tidak mudah mempengaruhi, (4) mampu berdebat dan berargumentasi, (5) mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal (6) tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional (Corey, 2007:45).

Menurut Pratanti (2007:42) individu yang bersikap asertif memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Merasa bebas untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginan; b) Mengetahui hak mereka. Individu tahu dan mengerti kondisi maupun keadaan berkaitan dengan hak yang telah dimiliki untuk dapat

digunakan sebaik mungkin sehingga tidak mengganggu atau menyalahgunakan hak orang lain; c) Mampu mengontrol kemarahan.

Menurut Bear (1980:20) aspek-aspek yang mendukung individu memiliki perilaku asertif, yaitu: kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan tindakan secara terbuka, kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

4. Hubungan Penggunaan Teknik *Attending* Konselor dan Perilaku Asertif Konseli Terhadap Keberhasilan Konseling.

Keberhasilan konseling dalam membantu konseli memecahkan permasalahan yang dialaminya tidak terlepas dari penggunaan teknik *attending* konselor. Willis (2004:177) berpendapat bahwa penggunaan teknik *attending* dalam proses konseling sangat berkaitan dengan rasa hormat konselor terhadap konseli yang harus ditampakkan ketika perhatian secara penuh diberikan kepada konseli. Teknik *attending* sangat penting dalam semua komunikasi positif antar konselor dan konseli dalam membantu kelancaran proses konseling. Keterampilan ini dapat dipelajari dan harus ditampakkan oleh konselor dalam proses pelayanan-pelayanan yang diberikan. Melalui berbagai contoh dan praktek yang cukup, setahap demi setahap ketrampilan ini dapat dikuasai oleh konselor.

Sedangkan menurut Corey (2007:87) konseli dan perilaku asertif merupakan dua hal yang saling terikat karena dengan berperilaku asertif dalam berbagai hal dan situasi akan dapat membantu keberhasilan proses konseling. Hasil penelitian Margaretha (2007:23) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan perilaku asertif konseli terhadap keberhasilan konseling.

Oleh sebab itu, teknik *attending* konselor dan perilaku asertif merupakan faktor penting dalam terwujudnya keberhasilan konseling. Teknik *attending* merupakan sejenis metode yang disebut "*fall safe*" untuk membuka suatu interview, karena dapat mengembangkan tujuan klien untuk mengadakan penjagaan diri dan mengurangi kesempatan untuk mengadakan intervensi yang sifatnya merusak. Selain itu, alasan mengapa perilaku asertif dapat mempengaruhi keberhasilan konseling adalah karena memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan dan menghindari kesalahan pahaman dari konseli (Corey, 2007:70).

5. Hipotesis Penelitian

- a. Teknik *attending* konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.
- b. Perilaku asertif konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.
- c. Teknik *attending* konselor dan perilaku asertif konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

C. Metode Penelitian

1. Pola Penelitian

Pola penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi penelitian deskriptif juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif bertujuan memecahkan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Narbuko, 1999:44).

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu teknik attending konselor dan perilaku asertif konseli sebagai variabel bebas (*independent variabel*) dan keberhasilan konseling sebagai variabel terikat (*dependent variabel*)

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2003:55). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Dolopo Kabupaten Madiun yang pernah menerima layanan konseling dalam rentang waktu dari bulan September 2015-Mei 2016 sebanyak 98 siswa berdasarkan sumber data pada buku konseling. Jika populasi yang diteliti kurang dari 100 maka harus diteliti semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002:107).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian diketahui

bahwa jumlah sampel yang diteliti 98 siswa di ambil dari siswa yang pernah melakukan konseling pada bulan September 2015-Mei 2016.

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, diterima atau ditolak, diperlukan pengumpulan dan penganalisaan data empirik yang diperoleh dari lapangan (Djarwanto, 1996:17). Adapun jenis data yang diperlukan, sebagai berikut: a) Data tentang keberhasilan konseling (Y), merupakan data interval; b) Data tentang teknik *attending* konselor (X1), merupakan data interval; c) Data tentang perilaku asertif konseli (X2), merupakan data interval.

5. Uji Coba Alat Ukur

Untuk menguji validitas alat ukur penulis menggunakan metode *product moment*, menurut Nurgiyantoro (2002:340) yaitu:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Kriteria validitas menggunakan nilai *r product moment* dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai *r* hitung \geq *r* tabel maka alat ukur dinyatakan valid. Sedangkan untuk menguji reliabilitas alat ukur menurut Nurgiyantoro (2002:341), penulis menggunakan rumus *alpha Cronbach*, yaitu:

$$r = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Kriteria reliabilitas menggunakan batas nilai *r alpha* dengan taraf signifikan 5%. Dengan ketentuan harga *r* yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 maka hasil tersebut dinyatakan reliabel menurut Nurgiyantoro (2002:354).

6. Teknik Analisa Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus regresi berganda melalui program SPSS 17.0. Sedangkan untuk menganalisis data dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas

Batas nilai r tabel dari *product moment* dengan taraf signifikan 5% untuk $N = 98$ adalah 0.2165. Jika hasil r hitung ≥ 0.2165 maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung < 0.2165 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

- a. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 32 item variabel keberhasilan konseling (Y) adalah 27 item valid dan 5 item tidak valid.
- b. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 26 item variabel teknik *attending* konselor (X1) adalah 24 item valid dan 2 item tidak valid.
- c. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 36 item variabel perilaku asertif konseli (X2) adalah 29 item valid dan 7 tidak valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan dengan batas nilai r alpha dengan taraf signifikan 5% adalah 0,60. Jika r Alpha $> 0,60$, maka alat ukur dinyatakan reliabel. Sedangkan jika hasil r Alpha $< 0,60$ maka alat ukur dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 1

Variabel	Koefisien Reliabilitas (r) dari rumus alpha	r Alpha = 0,6 (db = 0,05; n = 98)	Keterangan
Keberhasilan Konseling (Y)	0,900	0,900 > 0,6	Reliabel
Sikap <i>Attending</i> Konselor (X1)	0,914	0,914 > 0,6	Reliabel
Perilaku Asertif Konseli (X2)	0,809	0,809 > 0,6	Reliabel

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2

		KbrhslnKons	AttendKo	AsrtfKi
N		98	98	98
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	93.27	108.17	123.35
	Std. Deviation	10.546	14.307	15.523
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.102	.073
	Positive	.041	.066	.058

	Negative	-0.067	-.102	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.668	1.008	.719
Asymp. Sig. (2-tailed)		.764	.262	.680

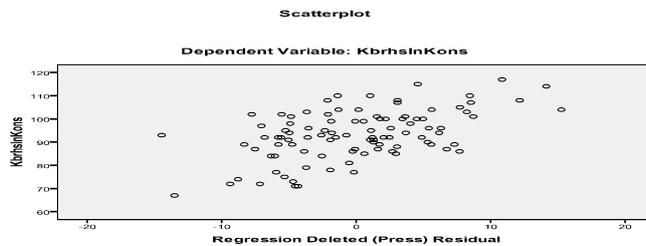
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Untuk menguji normalitas data dari variabel X_1 , X_2 , dan Y , dapat digunakan *Kolmogorof-Smirnov*. Dengan ketentuan jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Nurgiyantoro, 2002:118).

- 1) Data variabel keberhasilan konselor (Y) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar $0.764 > 0.05$.
- 2) Data variabel teknik *attending* konselor (X_1) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar $0.262 > 0.05$.
- 3) Data variabel perilaku asertif konseli (X_2) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar $0.680 > 0.05$.

b. Hasil Uji Linieritas

Dari hasil uji Linieritas diperoleh hasil pada diagram pencar (scatterplot) titik-titik terkumpul disekitar garis lurus membentuk pola linier, maka asumsi Linieritas terpenuhi.



Gambar 1

4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3

		KbrhslnKons	AttendKo	AsrtfKi
N	Valid	98	98	98
	Missing	0	0	0
Mean		93.27	108.17	123.35
Median		93.00	111.00	124.00
Mode		92	99 ^a	128 ^a
Std. Deviation		10.546	14.307	15.523
Minimum		67	69	92

Maximum	117	135	159
Sum	9140	10601	12088

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

- Variabel keberhasilan konseling (Y) diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 93.27 dan median menunjukkan skor 93.00. Dengan demikian jika skor konseling \geq harga median dianggap proses konseling berhasil dan jika skor konseling $<$ harga median dianggap kurang berhasil.
- Variabel teknik *attending* konselor (X1) diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 108.17, dan median menunjukkan skor 111.00. Dengan demikian jika skor konselor \geq harga median dianggap sikap *attending* konselor tinggi dan jika skor konselor $<$ harga median dianggap sikap *attending* konselor rendah.
- Variabel perilaku asertif konseli (X2) diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 123.35 dan median menunjukkan skor 124.00. Dengan demikian jika skor konseli \geq harga median maka tingkat perilaku asertif konseli tinggi, jika skor konselor $<$ harga median maka tingkat perilaku asertif konseli rendah.

Tabel 4
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.853 ^a	.727	.722	5.565	1.919

a. Predictors: (Constant), AsrtfKi, AttendKo

b. Dependent Variable: KbrhslnKons

Tabel 5. Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.904	4.647		4.283	.000
AttendKo	.208	.068	.282	3.044	.003
AsrtfKi	.413	.063	.607	6.562	.000

a. Dependent Variable: KbrhslnKons

Tabel 6. Ringkasan Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7846.673	2	3923.337	126.670	.000 ^a
	Residual	2942.429	95	30.973		
	Total	10789.102	97			

5. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dibuat persamaan garis regresi, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 19.904 + 0.208 X_1 + 0.413 X_2$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 19.904 berarti bahwa jika tidak ada sikap *attending* konselor (X1) dan perilaku asertif konseli (X2), maka nilai keberhasilan konseling (Y) adalah 19.904.
- Koefisien Regresi X1 adalah sebesar 0.208 menyatakan bahwa jika sikap *attending* konselor (X1) meningkat satu satuan dan perilaku asertif konseli (X2) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0.208.
- Koefisien Regresi X2 sebesar 0.413 menyatakan bahwa jika perilaku asertif konseli (X2) meningkat satu satuan dan sikap *attending* konselor (X1) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0.413

6. Analisis Korelasi

Angka R sebesar 0.853 pada tabel 4 menunjukkan bahwa korelasi antara sikap *attending* konselor (X1) dan perilaku asertif konseli (X2) dengan keberhasilan konseling memiliki keeratan sangat kuat, berdasarkan pengelompokan keeratan korelasi menurut Nugroho (2005:36) bahwa nilai korelasi akan menentukan arah dari korelasi.

7. Analisis Koefisien Determinasi

Angka R² (R Square) sebesar 0.727 pada tabel 4 bahwa sikap *attending* konselor dan perilaku asertif konseli memberi sumbangan sebesar 72.7% terhadap keberhasilan konseling sedangkan sisanya (100%-72.7% = 27.3%) dipengaruhi oleh faktor-faktor selain yang diteliti.

8. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji hipotesis minor pertama

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5 diperoleh nilai t hitung sebesar 3.044 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = (n-k)-1 = (98-1)-2=95$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 1.990. Karena t hitung > t

tabel ($3.044 > 1.990$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya, hipotesis yang berbunyi teknik *attending* konselor (X_1) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling (Y) diterima.

b. Uji hipotesis minor kedua

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5 diperoleh nilai t hitung sebesar 6.562 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = (98-1)-2=95$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel =1.990 .Karena t hitung $> t$ tabel ($6.562 > 1.990$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis yang berbunyi perilaku asertif konseli (X_2) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling (Y) diterima.

c. Uji hipotesis mayor

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 6 diperoleh nilai F hitung sebesar 126.670, dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = (98-1)-2=95$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari F tabel = 2.315. Karena F hitung $> F$ tabel ($126.670 > 2.315$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis yang berbunyi terdapat teknik *attending* konselor (X_1) dan perilaku asertif konseli (X_2) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling (Y) diterima.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis minor pertama berbunyi “teknik *attending* konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling”, diterima.
2. Hipotesis minor kedua berbunyi “perilaku asertif konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling”, diterima.
3. Hipotesis mayor berbunyi “teknik *attending* konselor dan perilaku asertif konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling”, diterima.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, selanjutnya penulis kemukakan beberapa pendapat / saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah:
 - a. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru BK memberikan pelatihan perilaku asertif kepada siswa agar dapat meningkatkan perkembangan pribadi secara optimal.
 - b. Memberikan kesempatan bagi guru BK atau konselor untuk meningkatkan pelayanan secara optimal sehingga memiliki keterampilan konseling yang matang.

2. Bagi Guru BK atau Konselor

Guru BK atau Konselor diharapkan mampu menerapkan sikap *attending* ketika proses konseling berlangsung dalam membantu mengentaskan masalah konseli dan mengikuti pelatihan maupun seminar untuk meningkatkan keterampilan konseling sehingga dapat mewujudkan keberhasilan konseling secara optimal.

3. Bagi Konseli

Konseli ikut berpartisipasi aktif dalam menyusun strategi belajar yang tepat, berani tampil dalam berbagai kegiatan sekolah, terbuka dalam memberikan pendapat dan mampu melatih perilaku asertif terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Bagi Orangtua

Orangtua meluangkan waktu untuk mendampingi anak agar perkembangan karakter kepribadiannya dapat berkembang secara optimal dan memiliki perilaku asertif terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, H. 2010. *Sikap Asertif Konseli Terhadap Keberhasilan Layanan Konseling Individual di Sekolah*. Jurnal Ilmiah. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Arfalah, S.A. 2012. *Keberhasilan Konseling Ditinjau dari Keterampilan Konselor dan Sikap Attending Konselor*. Jurnal Ilmiah. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarata:Rineka Cipta.
- Bear, O. 1980. *Psychology behavioral science*. New York: Columbia Education Inc.
- Cavanagh, Michael E. (1982) *The Counseling Experience, A Theoretical and Practical Approach*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

- Corey, G. 2007. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy 10th Edition*. New York: epicon inc.
- Djarwanto, A. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.
- Gantina, K, dkk. 2011. *Konseling (Teori, Teknik dan Praktek)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hariastuti, R. 2007. *Psikologi Konseling*. Diktat Kuliah. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Hutahuruk, S & R. Pibradi. 2000. *Teori dan Teknik Konseling*. Diktat Kuliah. Medan: IKIP Medan.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Gramedia.
- Mappiare, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margaretha, H. 2007. *Efektivitas Teknik ABC Pada Pendekatan REBT Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI SMAN 5 Surabaya*. Jurnal Ilmiah. Surabaya: UNESA Press.
- Narbuko, C. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. dkk. 2002. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursalim, F. 2005. *Teknik dan Praktik Komunikasi Verbal-Non Verbal*. Surabaya: Samudra Pustaka.
- Partowisastro. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratanti, H. 2007. *Pengembangan Teknik dan Latihan Asertivitas Pada Siswa*. Diktat. Bali: Undiksha Press.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retno, P. 2007. *Teknik dan Keterampilan Konselor Dalam Meningkatkan Layanan Konseling Individual*. Jurnal Ilmiah. Kulonprogo: IKIP PGRI Wates.
- Sudrajat, D. 2008. *Perkembangan Bimbingan dan Konseling di SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Supriyo, S.A dan Mulawarman, D. 2006. *Teknik, dan Praktek Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. 2004. *Teori dan Teknik Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W.S & M.M. Sri Hastuti, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. 2007. *Teknik Dan Keterampilan Dasar Konseling*. Bandung: Rineka Cipta